

---

## **Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga**

Journal of Islamic Legal Studies

12(2) 76-103

©The Author(s) 2019

Reprints and permission:

Ulumuddin Prodi HKI FAI UMM

[ejournal.umm.ac.id/index.php/ulum](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/ulum)

Agus Supriadi

University of Muhammadiyah Malang, Indonesia

[agussupriadi@umm.ac.id](mailto:agussupriadi@umm.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to describe the concepts of the Muslim family that originate from the story of the Prophet Ibrahim in the Al-Quran as the main standard of family resilience in the era of modern society. This research was conducted using a thematic analysis of Al-Quran verses through the Maudhui 'Tafsir method. This research is considered important because it seeks to explore and embellish the positive characters practiced by Prophet Ibrahim and retold through the Al-Quran, with the aim that everyone who has a Muslim predicate is able to emulate and apply them in the ethics of life. Prophet Ibrahim as a role model for all religions, became a concrete example for every family to instill positive morals. The results of this study indicate that the positive characters possessed by Prophet Ibrahim are classified as pre-family and post-family, with the results of the thematic analysis showing that there are at least 27 noble characters that must be held by the family as guidance and role model.

### **Keywords:**

Abraham's Story, Role Model, Family

## Pendahuluan

Pada dekade ini, Indonesia sedang mengalami dekadensi moral dalam kategori akut. Hilangnya karakter jujur, bertanggung jawab, amanah, saling menghargai, toleransi dan moral individu. Wujud nyata dekadensi tersebut di mulai dari individu yang berefek pada kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Keluarga dituntut untuk memahami dan mengaplikasikan *role model* positif kepada anggota keluarga lainnya. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga tatanan nilai dan moral yang saat ini sedang berada dalam kategori memprihatinkan sekaligus membutuhkan perhatian dan perbaikan. Keluarga merupakan bagian dari *agent of change* di garda depan pembangunan bangsa. Keluarga yang solid dan memiliki karakter implementasi nilai maka akan melahirkan generasi emas. Sebaliknya, keluarga yang nihil karakter nilai akan tergerus dan cenderung terbawa arus kehidupan yang serba permisif.<sup>2</sup>

Aspek etis-spiritual menurut Al-Zarnuji menjadi penting dalam proses *character building*.<sup>3</sup> Proses pembentuk karakter yang menjadi *mind of ethical* bersumber dari Al-Qur'an dan *habitual prophetic* ajaran para Nabi, *salaf al-ṣālih*, maupun kisah lainnya yang diabadikan dalam Al-Quran. Karakter panutan tersebut dijadikan acuan oleh para sahabat Nabi, *tābi'in* dan kaum muslimin secara universal sebagai pedoman hidup dalam rangka beribadah secara vertikal dan horizontal.

Karakter hidup Nabi Ibrahim adalah sejarah fenomenal yang tidak terbantahkan. Dengan karakternya yang kuat dan agung, Ibrahim mendapatkan gelar *khalīlulāh* sekaligus *Abū al-Anbiyā'* (*The Father of the Prophets*) dan tergolong *ulū al-azmi* yaitu Nabi yang memiliki kesabaran luar biasa dalam berdakwah menyelamatkan umat manusia. Kekuatan karakter Ibrahim tercermin pada sikap individual, sosial dan relasional yang memiliki visi dan misi masa depan. Sejarah mencatat bahwa dengan karakter kuat tersebut, Ibrahim berhasil mendidik

---

<sup>1</sup> Susanti, S. E. (2016). *Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter Dan Krisis Spiritualitas Di Era Global*. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1), 89-132.

<sup>2</sup> Mulyadi Zakaria, (2015). *Peran Akademisi Dalam Membendung Pengaruh Budaya Negatif Generasi Muda Penerus Bangsa* (Lentera Vol. 15. No. 15. November) hal. 87-92.

<sup>3</sup> Binti Su'aidah Hanur. (2018) *Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim* (JCE (Journal of Childhood Education) Vol. 2 No. 2 Tahun | Hal. 176-192 2620-3278 (E-ISSN), 2598-2184 (P-ISSN)).

anak dan keturunannya menjadi Nabi-nabi dan pemimpin dunia.<sup>4</sup>

Menurut Khan (2010: 2) ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut: 1. Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral) 2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). 3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan) 4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>5</sup>

Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo J.R dalam bukunya Pembelajaran Nilai Karakter nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup atau sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang yang lebih dari sekedar keyakinan, selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika.<sup>6</sup>

Fakta bahwa Ibrahim mampu melahirkan generasi yang mayoritas menjadi pemimpin dunia, tentu akan sangat sesuai untuk dijadikan *role model* keluarga di era saat ini maupun seterusnya. Analisis Kisah Ibrahim sebagai sosok yang memiliki ketangguhan individu dan relasi sosial yang baik sehingga layak menjadi contoh atau uswah (*role model*) yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan keluarga muslim menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Kisah Ibrahim dipilih dalam penelitian ini karena Ibrahim sebagai bapak tiga agama (Yahudi, Nasrani dan Islam) sebagaimana dinyatakan oleh Annemarie Schimmel.<sup>7</sup> Dari Ibrahim inilah rantai *nubuwwah* bercabang, yaitu Musa dengan agama Yahudi, Isa membawa agama Nasrani dan berakhir pada Nabi Muhammad saw yang disebut *the enhancer of prophethood* (penyempurna kenabian) dengan diamanahkannya

---

<sup>4</sup> Tobroni dalam *Merajut Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 32.

<sup>5</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: 2010, Pelangi Publishing), 2.

<sup>6</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

<sup>7</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah* (Terjemahan) (Bandung: Mizan, 1992), 86.

agama Islam. Predikat *ulū al-azmi* melekat dalam diri Ibrahim setelah mengalami beragam cobaan dan ujian, yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan kesabaran sebagai buah dari keteguhan imannya.

Penelitian ini merupakan *literature research* (penelitian literatur) yang menggunakan metode tafsir *mauḍū'i*, yaitu menjelaskan konsep tentang suatu masalah/tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik bahasan dan menafsirkannya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir lalu menganalisis data-data tersebut dengan teori dan referensi yang mendukung penganalisisan data.<sup>8</sup>

Dengan kata lain penelitian ini menggunakan metode tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan untuk menjabarkan tentang aspek etis-spiritual kisah Nabi Ibrahim dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab-sebab diturunkan ayat-ayat secara tematik atau yang dikenal dengan tafsir *mauḍū'i*.<sup>9</sup>

Narasi deskriptif penulis gunakan untuk menggambarkan karakteristik *role model* Ibrahim secara sistematis<sup>10</sup> sehingga mampu menampakkan kepada pembaca nilai-nilai aplikatif sebagai pedoman hidup keluarga muslim dikaitkan dengan pendapat para pakar yang relevan.

---

<sup>8</sup> Acep Hermawan, *'Ulūmul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Rosdakarya, 2016), 135.

<sup>9</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍhu'iy* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994), 36.

<sup>10</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 13.

## Pembahasan

Secara etimologis, arti kisah berasal dari bahasa arab *al-qīṣṣah*, *al-qaṣṣu*; kata *qaṣāṣan* adalah bentuk *maṣdar* dari *qaṣṣa-yaqūṣṣu*; yang bermakna: kegiatan mengikuti jejak sesuatu;<sup>11</sup> berita yang berurutan, urusan, berita, perkara, dan keadaan;<sup>12</sup> dengan bentuk plural (*jama'*): *qīṣāṣun* yang bermakna kabar-kabar atau berita yang diikuti.<sup>13</sup>

*Qaṣṣaṣ Al-Qur'ān* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwah* yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Keadaan tersebut diceritakan dengan gaya bahasa dan penuturan yang mempesona nan menarik.<sup>14</sup>

Nabi Ibrahim dilahirkan di selatan Irak. Nama ayahnya adalah Azar bin Nahur, namun banyak juga yang mengatakan Azar adalah pamannya karena ini sudah menjadi kebiasaan orang Arab yang menyamakan paman dengan ayah. Makam Nabi Ibrahim terletak di kota al-Khalil, Palestina. Sarah adalah isteri Nabi Ibrahim yang dinikahi ketika masih muda. Karena selama menikah 70 tahun tidak dikaruniai anak, maka Sarah mengizinkan suaminya untuk menikahi budaknya yang bernama Hajar. Dari Hajar inilah Nabi Ibrahim mempunyai keturunan yang kelak melahirkan Nabi yang terahir yaitu Rasullulah Muhammad. Dan pada saat itu umur Nabi Ibrahim adalah 86 tahun. Nabi Ibrahim hidup usianya hingga mencapai 175 tahun. Sarah dan suaminya dimakamkan di kampung Mukafilah yang dahulu bernama Arba'. Sedangkan anaknya yang bernama Ismail hidup hingga umurnya mencapai 137 tahun dan dimakamkan di dekat makam ibunya yaitu Hajar di dekat Ka'bah.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Abad Badruzzaman, *'Ulumul Quran: Pendekatan dan Wawasan Baru* (Malang: Madani Media, 2018), 246.

<sup>12</sup> Q.S. Yusuf: 111

<sup>13</sup> Badruzzaman, 246.

<sup>14</sup> Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Al-'Qur'an* (Terjemah Manna' al-Qatthan) (Bogor: Litera Antar Nusa, 2017), 437.

<sup>15</sup> Jihād Muhammad Hajjāj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*. Penterjemah Muhammad Yusuf Shandy (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 57.

Nilai *ilāhiyyah* yaitu nilai yang dititahkan Allah SWT melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu.<sup>16</sup> Inti nilai ini adalah iman dan takwa. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbāniyyah*. Nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai akan menjadi inti kegiatan pendidikan.<sup>17</sup>

Nilai *insāniyyah* yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>18</sup> Pendidikan tidak hanya dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata.

1

## WAFĀ'

Wafā' Yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS: Al-Baqarah 2: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Limas Dodi. (2018). *Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam*, Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, Hal. 71-90. ISSN (Online): 2550-1038, ISSN (Print): 2503-3506.

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93, 94.

<sup>18</sup> Ibid, 95.

<sup>19</sup> Kadir, A. (2018). *Pendidikan Dan Internalisasi Nilai*. Jurnal Kariman, 1(1), 67.

Nilai *Insāniyyah* dari potongan ayat tersebut adalah *wafā'* yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.<sup>20</sup>

Al-Farra dalam kitab tafsir *Ma'aniy Al-Quran*,<sup>21</sup> Ibrahim diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjaga dan menjalankan 10 sifat sunnah yang dilakukan manusia yang mencakup bagian kepala dan badan. Lima bagian yang menjadi kebiasaan yang harus dijaga adalah membelah rambut menjadi beberapa bagian yang memungkinkan seseorang untuk menyisir dengan rapi, mencukur kumis, mengambil air ke hidung, berkumur-kumur dan menggosok gigi. Serta lima bagian terdapat di badan, yaitu; melaksanakan khitan, memotong rambut di daerah aurat, memotong kuku dan mencukur rambut di bagian ketiak. Perintah yang Allah berikan tersebut dijalankan oleh Ibrahim dengan penuh keikhlasan dan kepatuhan sehingga Allah menyatakan dalam ayat tersebut *fa atammahunna*,<sup>22</sup> Ibrahim melaksanakan seluruh perintah tersebut.

*Wafā'* bermakna menepati janji atau kemampuan menunaikan perintah atau kesepakatan tertentu dengan optimal.<sup>23</sup>

Perintah yang menurut pandangan manusia bisa jadi sangat sederhana dan sepele, namun ternyata memiliki implikasi luar biasa bagi ketauhidan dan keimanan Ibrahim sehingga predikat *khalīl al-rahmān* disandang oleh beliau. Nilai implikasi dari perintah tersebut bermakna ujian dihadapan Allah, dan Ibrahim lolos ujian tersebut.<sup>24</sup>

Namun sikap *wafā'* paling agung sebagai sebuah ujian adalah ketika Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk hijrah<sup>25</sup> meninggalkan Hajar dan Ismail tanpa minuman, makanan dan kebun serta tempat tinggal yang memadai dalam rangka memenuhi panggilan Allah kemudian Ibrahim melaksanakannya dan bersabar, begitu pula ketika akan dibakar dengan api oleh kaumnya kemudian malaikat Jibril menawarkan untuk

---

<sup>20</sup> Ibid, 93

<sup>21</sup> Ziyad Al-Farra, *Tafsir Ma'aniy Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Jilid I, 2016), 76.

<sup>22</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 124, lihat juga Q.S. Al-Ahzab/33:7, Al-Najm/53:3-7.

<sup>23</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān Al-Arab* (Beirūt: Dār Ṣādir, Cet. 3. Jilid III, 1992), 311.

<sup>24</sup> Ibnu Qutaibah, *Tafsir Garīb Al-Qur'ān* ((Beirūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1978), 60-61

<sup>25</sup> Abd Rahman, HJ. Siren, dan Nor Raudah. (2018). *Manhaj Dakwah Nabi Ibrahim a.s. Menurut al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Dakwah Masa Kini*. Jurnal Usuluddin, [S.l.], v. 46, n. 1, p. 23-44, June 2018. ISSN 0128-0708.

membantunya kemudian ditolaknya lalu Ibrahim tetap bersabar, dan ketika Ibrahim pertama kali bertemu anaknya setelah beberapa tahun yang panjang lalu turun wahyu untuk menyembelih anak pertama dan anak yang didamba-dambakan kemudian Ibrahim melaksanakan perintah tersebut. Dan hingga sekarang sikap tersebut dinamakan sebagai pengorbanan atau *qurbān*, sekaligus menjadi ibadah sunnah yang rutin dilakukan setiap tahunnya oleh anak-anak dan cucu-cucu keturunan Ibrahim hingga saat ini.<sup>26</sup>

## IMĀM

Secara bahasa kata *imām* bisa berarti yang terdepan, pemimpin, contoh nyata<sup>27</sup>. Disematkan dalam pribadi unggul Ibrahim karakter *imām*, yaitu pribadi tangguh yang seluruh sikap, ucapan dan tindakan layak dijadikan teladan dan pedoman hidup individu maupun komunitas.<sup>28</sup> Seakan-akan Allah dengan kehendaknya dan proses yang dilalui oleh Ibrahim dengan segala pengorbanannya menyiratkan bahwa sesungguhnya Ibrahim adalah manusia terdepan dalam kebajikan sehingga layak untuk dijadikan pemimpin karena sikap, ucap dan pikiran *Rabbāni*-nya merupakan contoh nyata bagi siapapun yang cinta kepada Tuhannya.

Ungkapan Ibrahim sebagai *imām* secara individu tersurat jelas dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 124 melalui lafaz *إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا* bahwa Allah SWT menjadikan Ibrahim sebagai sosok imam bagi umat manusia. Dengan kata lain, bahwa Ibrahim adalah seorang *leader* bagi kaumnya ketika dia diutus sekaligus bagi umat setelahnya yang memiliki visi ketauhidan yang sama.<sup>29</sup>

Warisan karakter *imām* terduplikasi kepada generasi penerus estfeta ketauhidan dan kenabian seperti kepada Nabi Luṭ, Ishāq dan Ya'qūb beserta keturunannya.<sup>30</sup> *Positive*

---

<sup>26</sup> Al-Maturidy, *Tafsir Al-Maturidy* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Jilid III, 2005), 554-555.

<sup>27</sup> Abū Bakar Al-Anbāry, *Al-Zāhir fi Ma'āny Kalimāt al-Nās* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, Jilid II, 1992), 19.

<sup>28</sup> Ziyād Al-Farra, *Tafsīr Ma'āny Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Jilid I, 2016), 76.

<sup>29</sup> Zaiyadi. (2019). *Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist, 1(2), 200-210.

<sup>30</sup> Lihat Q.S. Al-Anbiyā'/21: 73.



*values duplicating* terjadi melalui proses penerpaan yang terkadang tidak cukup dengan waktu yang instan dan pengorbanan minimal. Akan tetapi, membutuhkan usaha dan kesungguhan yang maksimal dan optimal.<sup>31</sup> Hukuman pembakaran yang diberikan kepada nabi Ibrahim, kerelaan untuk meninggalkan istri dan anak di lembah yang tandus nan gersang, kerelaan harus menyembelih putra tersayang merupakan bukti adanya *hard process ability and long process ability*.

## Pelayanan Kebaikan

### *Servant of goodness*

Sikap yang layak untuk ditiru dari kisah perjalanan Nabi Ibrahim sebagai sosok panutan adalah kemampuan dan keteguhannya sebagai pelayan sekaligus fasilitator kebaikan.<sup>32</sup> Kebaikan yang dimaksud tidak hanya yang bersifat individual, namun jauh dari itu keistiqomahan sang Nabi dalam melayani hamba-hamba Allah SWT yang lainnya dalam menjalankan ibadah yang bersifat *specified practices* (mahḍah) dan *non-specified practices* (ghair mahḍah).

Bentuk pelayan yang dijadikan simbol dari instruksi langsung sang Pencipta diabadikan dalam pernyataan-Nya agar Ibrahim menjaga, memelihara, serta memakmurkan Ka'bah untuk para *mutawwifīn*, *mu'takifīn*, *rāki'īn* dan *sājidīn*.<sup>33</sup> Perintah yang Allah berikan kepadanya sebagai salahsatu bentuk penghargaan dan proses pengangkatan derajat Ibrahim setelah khidmah yang dilakukannya kepada Allah sebagai bentuk penghambaan totalitas.

Penghambaan yang dilakukan oleh Ibrahim sama sekali tidak berasal dari unsur paksaan ataupun tekanan melainkan berasal dari ketulusan *fiṭrah* spriritual dan kemurnian batin. Sekiranya penghambaan tersebut berasal dari paksaan, maka akan nampak jelas dalam ekspresi penolakan dan pembangkangan yang luar biasa. Kesadaran tersebut ternyata muncul dari olah pikir dan olah lahir (jasmani) sebagai seorang individu.

---

<sup>31</sup> Zainol Hasan. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim*. Nuansa: Vol. 14 No. 2 Juli – Desember. Hal 424-449.

<sup>32</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 125.

<sup>33</sup> Lihat juga Q.S. Al-Hajj/22: 26 .

Sikap cinta kebaikan dan kemampuan untuk menjadi *servant of goodness* penting untuk diterapkan kepada generasi muda muslim dalam upaya mewujudkan cita-cita kemakmuran di tempat berpijaknya manusia. Ketika golongan muda mencintai golongan tua dan sebaliknya, keharmonisan berkehidupan dapat dirasakan secara luas.

Seakan-akan menjadi sebab akibat bagi perilaku positif seseorang ialah apabila dia mengabdikan dirinya untuk kebaikan maka Allah akan menjamin akan tempat yang baik pula bagi orang tersebut.<sup>34</sup> Selaras dengan Anne Marrie Schimmel tentang dijadikannya Ka'bah dan juga makam Ibrahim sebagai lingkungan religius yang menerpa etik spiritual Ibrahim dan keluarganya.<sup>35</sup>

### **Peduli Generasi Mendatang**

#### *Caring for future generations*

Model lain dari bukti kepedulian Ibrahim kepada generasi setelahnya adalah doa yang dipanjatkan bagi anak-anak dan keturunan-keturunannya agar Allah berkenankan mereka menjaga ketauhidan mereka, ibadah vertikal yang bersifat spesifik seperti berhaji, kurban dan khitan, maupun yang tidak spesifik, seperti menyerahkan jiwa secara totalitas hanya kepada Allah, bertaubat setiap waktu, selalu mensucikan *asmā'* Allah, memahami dan mengajarkan pedoman-Nya kepada anak dan keturunannya.<sup>36</sup>

Ketajaman membaca visi kehidupan beliau ajarkan kepada generasi masa depan bertujuan untuk menjaga mereka agar selalu mendapatkan ketetapan dan ketenangan hati menyongsong pahala dunia maupun akhirat. Sekaligus dalam rangka meminimalisir perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Visi yang selalu diwujudkan dalam doa abadi beliau berdampak positif dan bermakna ketika 19 dari 25 nabi diantaranya merupakan keturunan yang berasal dari nabi Ibrahim.

---

<sup>34</sup> Zaimuddin. (2018). *Karakter Nabi Ibrâhîm As. Dalam Al-Qur'an*. (Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan di Indonesia), Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Volume 1, Nomor 1, Juli 2018P-ISSN: 2622-2280 | E-ISSN: 2622-4658, 35-94.

<sup>35</sup> Annemarie Schimmel. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. (Bandung: Mizan, 1992) 94.

<sup>36</sup> Al-Baqarah/2: 129, lihat juga Q.S. Hūd/11:76, Ibrâhîm/14: 52.

Sikap peduli terhadap generasi masa depan, sejatinya tertanam lebih dalam bagi umat Islam setelahnya. Sehingga, faktor-faktor yang mengakibatkan kerugian permanen bagi anak, keluarga dan masyarakat bisa dihindari. Dalam konteks ke-Indonesian saat ini, bila orang tua peduli akan kebahagiaan anak, keluarga bahkan masyarakat serta bangsa tidak akan terjadi banyak perceraian, penyiksaan atau tindakan kekerasan pada anak serta kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa pasangan hidupnya.

## Pendoa

### *The Best Prayer*

Do'a adalah simbol kebergantungan kepada Allah dan membuang perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan atau kekuatan sendiri. Do'a adalah bukti penghambaan dan ketundukan sebagai manusia. Dalam do'a tersurat dan tersirat ungkapan pujian kepada Allah dan pengakuan akan kemurahan dan kemuliaan-Nya. Do'a menuntut kehadiran hati hanya untuk Allah, dan do'a adalah ruhnya ibadah.<sup>37</sup>

Orang yang berdoa bukan merupakan orang yang lemah sebagaimana persepsi sebagian masyarakat, sehingga orang yang kuat tidak perlu berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT, meskipun dalam kenyataannya bahwa para nabi dan Rasul merupakan orang yang rajin dalam berdoa.<sup>38</sup> Menjadi simbol keterhubungan *makhluq* dan *Khāliq*.

Setidaknya terdapat 20 ayat yang berhubungan dengan doa Nabi Ibrahim kehadirat Allah SWT dan tersebar dalam berbagai surat.

|              |  |
|--------------|--|
| qarah/2: 126 | ini adalah permohonan Nabi Ibrahim a.s. Untuk negeri kah. Ia panjatkan sebelum memperbaiki Ka'bah beserta anyanya Ismail. Beliau memohon Negara tersebut dijadikan ra yang aman, makmur, sentosa dan dipenuhi oleh orang- g yang beriman kepada-Nya serta dijauhkan dari |
|--------------|--|

<sup>37</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Rahasia Dzikir dan Do'a* (Bandung: Penerbit Karisma, 1998), cet ke-7, 46.

<sup>38</sup> Said ibn Ali ibn Wahf al-Kahtāni, *ad-Du'ā wa Yalīhī ar-Ruqī bi al-Kitāb wa as-Sunnah* (Saudi Arabia: Wazarāt asy-Syu'ûn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf, 2003), 129.

|              |   |
|--------------|---|
|              | umpahan darah. Sehingga tanah Makkah sering juga dijuluki an Tanah Haram, yaitu tanah yang Allah muliakan dan mkan berbagai macam perbuatan perusakan, seperti uru, menebang pepohonan, berperang, dan lainnya.   |
| qarah/2: 127 | m ayat tersebut nabi Ibrahim berdoa semoga amal dan mahnya bersama Ismail dalam meninggikan Ka'bah diterima gai bentuk pengabdian dan penghambaan. Setelah pada ayat lumnya beliau meminta keselamatan, kesejahteraan untuk rinya, Makkah.  |
| qarah/2: 128 | Ibrahim memohon agar diri dan generasi setelahnya ikan sebagai orang yang benar-benar muslim. Selain itu, Nabi im juga memohon agar ditunjukkan tata cara dan tempat sanaan haji, serta ibadah-ibadah lainnya, dan Allah gabulkan do'a beliau.  |
| qarah/2: 129 | adalah do'a Nabi Ibrahim a.s. agar Allah SWT mengangkat dan adikan seorang pemimpin dari kalangan anak keturunannya, k negeri Makkah maupun negeri-negeri yang lainnya sebgai penyempurnaan dakwah tauhid. Doa tersebut Allah lkan dengan diutusnya Muhammad menjadi seorang Rasul enutup para Nabi yang tidak diperuntukkan untuk bangsa saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. |
| qarah/2: 260 | ini adalah termasuk do'a Nabi Ibrahim yang memohon da Allah, agar Allah memberi petunjuk dan penjelasan da Nabi Ibrahim tentang proses menghidupkan orang-orang mati. Ibrahim diperintahkan untuk memotong empat ekor ng yang setiap ekor burung ditempatkan di bukit yang eda. Kemudian, dengan <i>irādah-Nya</i> , Allah menghidupkan ng-burung yang sudah mati tersebut dan datang   |

|                      |  |
|----------------------|--|
|                      | <p>ghampiri Ibrahim.</p>   |
| <p>him/14: 35-36</p> | <p>m ayat ini menunjukkan permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah untuk menjadikan kota Mekah sebagai kota yang aman, tentera, dan harmonis sekaligus memohon kepada Allah bagi keturunannya untuk dihindarkan menjadi penyembah berhala.</p> <p>Ibrahim bermunajat kepada Allah dengan menjelaskan kepada Allah bahwa masyarakat di sekelilingnya termasuk orang-orang yang menyembah berhala padahal hanya Allah-lah yang patut disembah. Kemudian Ibrahim memohon agar orang-orang yang mengikutinya masuk golongan yang lurus dan bagi siapa yang membangkang perintah Allah dan mendurhakainya maka Allah akan mengampuni dosanya.</p>                                       |
| <p>im/14: 37-39</p>  | <p>Nabi Ibrahim panjatkan ketika meninggalkan Siti Hajar dan Ismail di tengah padang pasir yang tandus dan gersang, yaitu di Makkah tanpa mendapatkan bekal dan tanpa bahan makanan.</p> <p>Ibrahim betul-betul bertawakal kepada Allah menyerahkan segala ketentuannya hanya kepadanya sehingga Allah aminnya dengan memberikan kebutuhan hidup bagi istri dan anaknya, ia dan keluarganya juga Allah angkat menjadi orang-orang yang dihormati di tengah-tengah bangsa Arab.</p> <p>berikutnya mengisyaratkan doa Ibrahim agar dijadikan keturunan yang tergolong keturunan yang mampu menjalankan perintah Allah. Sekaligus pujian Ibrahim karena dikarunia Ismā'īl dan</p> |

|                   |   |
|-------------------|---|
|                   | ketika usia Nabi Ibrahim sudah dianggap tidak muda lagi.  |
| im/14: 40         | Nabi Ibrahim bagi Ismā'il dan Ishāq serta keturunannya agar jadi orang-orang yang taat mendirikan salat dan menjaganya.   |
| im/14: 41         | Ibrahim membaca doa ini sebagai permohonan agar dirinya keturunannya selalu mendirikan shalat. doa ini beliau utkan pula ketika dirinya belum mampu terlepas dari ayah kaumnya.   |
| syu'ara/26: 83    | ini berisi permohonan Nabi Ibrahim agar Allah memberikan hikmah, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan dalam menjalankan ibadah dan dakwah.  |
| syu'ara/26: 84    | Nabi Ibrahim agar pengikutnya kelak digolongkan termasuk golongan yang mau menerima, mendengar dan mengikuti ajarannya<br><br>urut Ṭabā Ṭabā'iy bahwa kata <i>ṣidīk</i> ini menunjukkan dan Nabi Ibrahim tidak bercakap tidak berkata kecuali dengan benar dan kejujuran dan kebenaran apa yang beliau sampaikan sesuai dengan perintahnya. |
| syu'ara/26: 85    | Permohonan Ibrahim agar pengikut yang mau mengikutinya kelak dimasukkan ke dalam surga yang didalamnya penuh dengan berbagai macam kenikmatan.  |
| syu'ara/26: 86-87 | Permohonan agar dirinya dan orang tuanya, sebelum Allah larang  |

|                              |   |
|------------------------------|---|
|                              | <p>...k mendoakan ayahnya, Azar, agar selalu diberikan pintu surga dan digolongkan orang yang bahagia di akhirat.</p>   |
| <p>Al-Faṭṭāh/37: 100</p>     | <p>...mohonan Ibrahim agar diberikan anak yang saleh. Permohonan tersebut dikabulkan dengan dianugerahkannya Ismail sebagai anak dari Hajar.</p>  |
| <p>Al-Mumtahanah/60: 4-5</p> | <p>...akan kepasrahan, ketawakalan Ibrahim pasca teguran yang diberikan kepadanya ketika memohonkan ampunan baginya, serta kepasrahan untuk bertaubat kepada sang Pencipta.</p> <p>...tersebut dilanjutkan dengan permohonan agar dihindarkan dari tipu daya orang-orang kafir dan fitnah yang biasa mereka gunakan untuk mengganggu dakwah Tauhid.</p> |

## Patuh

### *Submissive*

Sikap Nabi Ibrahim nyata dalam dialog yang diabadikan dalam Al-Baqarah/2: 131 tentang sikap patuh dan taat menjalankan setiap perintah Allah, untuk mentauhidkan, melaksanakan konsekuensi logis dari tauhid dengan ungkapan “*aslamtu li Rabb al-‘ālamīn*” yang artinya, aku taat, patuh, berpasrah diri kepada Tuhan Pengurus sekalian alam. Ketaatan tersebut dipertegas dengan wasiat Ibrahim bahwa beliau dan keturunannya tidak akan meninggalkan kecuai dalam keadaan patuh dan taat (*Islam*).

## Senang Bertaubat

### *Like to repent*

Karakter kuat yang melekat dalam jiwa Nabi Ibrahim adalah senang untuk bermuhasabah dan melakukan introspeksi diri dan amal dengan bertaubat. Meminjam istilah Al-Ghazālī

bahwa pertaubatan itu dilakukan baik ketika seseorang benar-benar telah melakukan kesalahan atau dosa,<sup>39</sup> juga karena dia merasa memiliki banyak dosa dan kesalahan, keyakinan dalam diri bahwa hamba tidak memiliki apapun dan menganggap rendah diri dihadapan Allah SWT.

Para Nabi bila dibandingkan kita, tingkat amal saleh tentu akan sulit kita tandangi baik secara matematis ataupun apologis, jaminan surga dan kehidupan yang layak di akhirat sudah pasti akan diterima, mereka masih gemar untuk melakukan pertaubatan, sementara kita sebagai manusia dan hamba yang ukuran waktu menunjukkan rentang yang begitu jauh terkadang masih belum mampu meniru sikap cinta untuk melakukan pertaubatan.<sup>40</sup>

Pertaubatan bagi kita sebagai keluarga muslim menjadi wahana untuk melakukan evaluasi diri dan mengarahkan visi misi kehidupan menuju yang lebih baik. Keluarga yang baik ditandai dengan konsep komunikasi yang terbuka, toleran, peduli terhadap anggotanya yang lain.<sup>41</sup> Sekaligus siap untuk menerima kritik dan masukkan sebagai bahan evaluasi menuju kehidupan berlandaskan ketauhidan dan ketakwaan.

### **Senang menasehati**

#### *Like to advising*

Ibrahim senang berwasiat atau menasehati keturunan-keturunannya demi kebaikan. Sikap tersebut tergambar dalam banyak lantunan doa yang dimunajatkan oleh Ibrahim kepada Tuhannya,<sup>42</sup> serta dialog yang selalu dilakukan oleh Ibrahim sebagai kepala keluarga kepada anggota keluarga yang lainnya termasuk istri dan anak-anaknya.

Agama yang dipilih oleh Allah adalah agama yang memunculkan rasa kepatuhan dan kepasrahan total.<sup>43</sup> Pengikutnya merasa aman dan nyaman dalam menjalankan nilai-nilai agama dan ketauhidan. Nasehat yang dilakukan tidak bersifat paksaan, namun lahir dari riak *qalbu* yang paling *haqīqīy*.

---

<sup>39</sup> Sri Rahayu dan Khadijah. (2016). *Konsep Taubat menurut Islam dan Kristian*. Afkar Vol. 18 Issue 1: 43-90.

<sup>40</sup> Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), 138.

<sup>41</sup> RB. Soemanto. (2018). *Menghidupi Toleransi, Membangun Kebersamaan*. Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi Vol.2, No.1, Mei 2018. ISSN: 2615-7500. 47-58.

<sup>42</sup> Maryono. (2019). *Nilai Pendidikan Islam Kisah Nabi Ibrahim Dalam al-Qur'an*. Jurnal Al-Fawa'id Stai Ali Bin Abi Thalib Surabaya Vol. IX No. 01 Maret.

<sup>43</sup> Abdullah Mahmud. (2017). *Tafsir Ayat-Ayat Keberagamaan*. Suhuf, Vol. 29, No. 2, November 2: 185-196



## Teladan

### *Role model*

Dalam banyak kesempatan dibanyak ayat, nama Nabi Ibrahim selalu digandengkan dengan nama nabi-nabi yang lain; seperti, Nūh, Ya'qūb dan keturunannya, Ismā'īl dan Ishāq, dan dijadikan panutan bagi mereka.<sup>44</sup> Bentuk penegasan yang sejati kemudian Allah abadikan dalam surat Al-Mumtahanah/60: 4. Menjadi penghargaan spiritual bagi siapapun yang menginginkan jalan hidup yang lurus.

Kisah Nabi Ibrahim memiliki nilai edukasi berharga bagi setiap kaum muslimin. Cermin ketauhidan yang murni menjadi landasan aktifitas kebaikan. Sikap dialogis jauh dari amarah dengan pengikut tauhid maupun pembangkang nilai tauhid tetap dijunjung tinggi. Aspek karakter pribadi, keluarga, bermasyarakat menjadi objek teladan semua umat.<sup>45</sup>

## Hanīf

### *Inclining Toward Truth*

Hanīf bermakna tekad yang kuat untuk mengikuti kebenaran dan jalan yang lurus.<sup>46</sup> Ibrahim a.s. adalah individu pemegang teguh kebenaran, yang tidak berpaling dari kebenaran dan memiliki pemahaman yang lurus. Komitmen untuk menjalankan Tauhid dan tidak pernah terbersit dalam pikiran beliau untuk meninggalkan ketauhidan itu sendiri bahwa dalam kondisi sempit dan penuh intimidasi sekalipun.<sup>47</sup>

## Optimisme

### *Optimism*

Sikap optimis untuk menjalankan setiap kebaikan dan tidak pernah putus asa menjadi cermin karakter kuat Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim mampu melepaskan tekanan cobaan dan ujian yang

---

<sup>44</sup> Edi Sumanto. (2018). *Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang dan Matahari*. Jurnal Nuansa: Vol. XI, No. 2, Desember. 125-132.

<sup>45</sup> Abdul Haris Pito. (2019). *Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis, Volume: VII No. 1 Januari –Juni. 113-129.

<sup>46</sup> Sarto Al Syarif H. Fadlil Munawwar Manshur. (2017). *Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, 2017 ISSN 2339-1413.1-22.

<sup>47</sup> Ichsan Wahyu. (2017). *Menyoal Agama Para Nabi dan Rasul Terdahulu Antara Agama Islam dan Agama Tauhid*. Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Desember. ISSN 2615-2355. 169-190.

dihadapi dengan fenomenal. Hal tersebut dilakukan karena pemahaman yang tinggi akan makna sabar dan ikhlas.<sup>48</sup>

### **Memiliki Pedoman**

#### *Have guidelines*

Kemampuan untuk melaksanakan ajaran tauhid dan menyampaikan kepada umat yang luas dilandasi oleh kejelasan pedoman universal yang disebut dengan *kitāb*<sup>49</sup> atau *ṣuhuf*.<sup>50</sup> Pedoman yang bersumber dari zat yang Maha Sempurna menjadi sumber kekuatan para nabi dan rasul, tidak terkecuali Nabi Ibrahim.

Allah SWT mengamanahkan kepada Ibrahim untuk mempelajari dan mengamalkan setiap perintah dan menjauhi larangan yang sudah digariskan. Pedoman yang diberikan bukan berasal dari akal atau sumber yang bersifat terbatas, melainkan berasal dari sang Maha Kekal.

Fungsi lain dari pedoman yang diturunkan adalah untuk menjaga keharmonisan hidup pemeluknya. Ajaran Ibrahim adalah ajaran hanīf dan bernilai tauhid, yang secara implementatif layak dijadikan panutan dan teladan. Di dalamnya berisi tata aturan hidup diberbagai aspek kehidupam.

### **Teguh dalam Keimanan**

#### *Strong in faith*

Gelar *kholīl al-rahmān* yang disematkan kepada Ibrahim terwujud karena Nabi Ibrahim lulus dalam menjalani segala ujian dan cobaan tanpa menghilangkan maupun mengurangi rasa taat serta cinta kepada Allah swt.

Cobaan atau ujian berupa kewajiban berdakwah dengan meninggalkan keluarga di tanah yang tandus atas perintah Allah, berdakwah kepada orang tua dan masyarakat yang berbuat syirik, menerima hukuman dari kaumnya dengan siap untuk dibakar, perjuangan untuk

---

<sup>48</sup> Sahirman. (2014). Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113 (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen). PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2, Desember: 121 – 137.

<sup>49</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 136

<sup>50</sup> Q.S. Al-A'lā/87: 19

mengajak orang tua bertauhid, kerelaan hati untuk menyembelih anak tercinta sesuai instruksi dari Allah dan tidak bergeming ketika dirayu dengan berbagai kenikmatan dunia merupakan sikap teguh dalam keimanan yang patut ditiru dan dibudayakan.

## Dialogis

### *Dialogic*

Cermin sikap dialogis Ibrahim bisa kita lihat dalam beberapa ayat Al-Quran yang menegaskan praktek berdialog yang santun, terbuka, menonjolkan argumentasi nalar yang sopan, baik ketika berdialog dengan Allah, Malaikat, orang tua, dan alam.

*Pertama*; dialog Ibrahim dengan Allah bermula ketika Ibrahim berupaya untuk meneguhkan keimanannya kepada Allah, bukan karena ragu dan tidak percaya kepada-Nya, tentang bagaimana menghidupkan makhluk (burung) yang sudah mati. Allah bertanya kepada Ibrahim apakah pertanyaan Ibrahim tersebut muncul karena ragu dan tidak yakin, lalu oleh Ibrahim dijawabnya bahwa pertanyaannya tersebut adalah dalam rangka menambah keimanan dirinya.<sup>51</sup>

*Kedua*; dalam Q.S Hud/11: 74-76 adalah dialog Nabi Ibrahim dengan malaikat yang sengaja singgah di rumahnya guna menuju kaum Nabi Luṭ. dalam percakapan tersebut, nampak jelas sikap Ibrahim yang memiliki belas kasih luar biasa kepada kaum Nabi Luṭ, dan tersirat harapan untuk tidak memberikan azab terhadap mereka walaupun harapan tersebut tidak dikabulkannya.

Nabi Ibrahim yang pada asalnya tidak mengenal malaikat tersebut, tetap melayaninya dengan penuh keikhlasan, sopan, santun dan belas kasih. Sikap seperti ini menjadi unsur penopang karakter kuat seseorang dalam rangka mencapai kebaikan yang luhur.

*Ketiga*; berikutnya adalah dialog dengan orang tuanya Azar ketika menyampaikan secara halus dan penuh kesopanan dalam upaya menjelaskan kesesatan sesembahan ayahnya dan bagaimana Ibrahim mengajaknya bertauhid. Selain dialog yang bersifat kekeluargaan tersebut yang penuh dengan keharuan, nampak sikap nalar argumentatif seorang muslim sejati.

---

<sup>51</sup> Al-Ša'labīy, *Al-Kasyfu wa al-Bayān 'an tafsīr al-Qur'ān* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turās al-Arabīy, 2002), Juz II, 251. Lihat Q.S. Al-Baqarah/2: 260.

*Keempat*; dialog dengan masyarakat sebagai langkah menyeru kepada kebaikan menjadi cermin keluwesan dan keluasan ilmu pengetahuan serta argumentasi logis sosok Ibrahim.

*Kelima*; adalah dialog seorang insan yang mulia sebelum masuk kepada tahap kenabian dan berkeluarga, yaitu dialog pemikiran yang Ibrahim lakukan ketika berupaya mencari Tuhan *haqīqīy*. Pada awalnya Ibrahim meyakini bahwa yang dinamakan Tuhan adalah Bulan, namun tidak terbukti, lalu beralih kepada bintang, kemudian setelah belum mendapatkan kebenarannya, Ibrahim beralih meyakini matahari sebagai benda yang paling besar dan berpengaruh adalah Tuhannya, ternyata juga tidak mendapatkan kebenarannya, sehingga Ibrahim meyakini dengan *'ain al-yaqīn* dan *haq al-yaqīn* bahwa Tuhannya adalah Allah SWT.

## **Pemberani**

### *Brave*

Kemampuan seseorang untuk mengkritik ataupun bertolak belakang dengan orang lain, tokoh terlebih lagi pemimpin atau raja adalah kredit poin tersendiri. Debat Ibrahim dengan Raja Namrud tentang konsepsi berhala yang dia dan kaumnya sembah merupakan tindakan yang dianggap berani. Keberanian berbeda dengan arus utama di masyarakat atau komunitas tertentu bersandar kepada upaya memperjuangkan kebenaran *Ilāhīy* dan *haqīqīy*.<sup>52</sup>

Dalam sejarah, tercatat bahwa Ibrahim juga melakukan debat argumentasi dengan kaumnya agar selalu beribadah kepada Allah dan bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan dan meninggalkan sesembahan yang batil. Sesembahan yang diagungkan tidak akan memberikan dampak bermakna bagi kehidupan di dunia maupun akhirat.<sup>53</sup>

## **Muslim**

### *Muslim*

Penegasan Allah kepada Ibrahim bahwa agama yang dianutnya bukanlah Yahudi ataupun Nasrani sebagaimana yang disangkakan oleh kaum yang menolak ajarannya, agama yang dibawa oleh Ibrahim adalah Islam, yang berarti bahwa orang yang

---

<sup>52</sup> Al-Māwardīy, *Tafsīr Al-Māwardīy* (Beirūt: Dār Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990), Juz 1, 329.

<sup>53</sup> Al-Samarqandīy, *Bahr Al-'Ulūm* (Beirūt: Dār Al-Fikr, 2000), Juz 1, 171.

mengikuti ajaran tersebut adalah seorang Muslim.<sup>54</sup> Secara etimologi bahasa Arab bahwa makna Islam adalah kepatuhan, kedamaian hati, ketundukan total kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.<sup>55</sup>

### **Kholīl**

*Beloved*

Pernyataan tersebut jelas dalam Q.S. Al-Nisa/4: 125 bahwa Ibrahim adalah *kholīl* yang bermakna cinta yang murni karena merupakan derivasi dari kata *khullah*.<sup>56</sup> Ibrahim diberikan predikat *kholīl Allah* artinya bahwa Ibrahim adalah hamba yang butuh kepada Allah dan tidak butuh kepada yang lain.

Senada dengan hal tersebut, al-Qurṭubīy bahwa lafaz *khalīl* sama artinya dengan *habīb* semakna dengan *mahbūb*, orang yang dicintai. Maka, Ibrahim sebagai *kholīl Allah* bahwa Ibrahim adalah Nabi yang mencintai dan dicintai oleh Allah.<sup>57</sup>

### **Agama yang benar**

*A correct religion*

Setelah Ibrahim banyak berdiskusi dan berdebat dengan kaumnya bahkan rajanya, Namrud, Allah berfirman bahwa seluruh petunjuk hidayah menerima kebenaran bersumber dari Allah dan kewajiban mengikuti agama yang benar, yaitu agama Nabi Ibrahim a.s. Ciri sebuah agama itu suci dan murni adalah ketika sumbernya valid dan terbukti lebih kuat dan luar biasa dibandingkan dengan sumber yang lainnya.<sup>58</sup>

Agama yang dibawa Ibrahim adalah agama tauhid karena meng-Esa-kan Allah dan Islam sebagai wujud implementasi penghambaan. Tidak ada keraguan dan perselisihan dalam kitab tersebut serta tidak ada *khobar* yang bersifat palsu.

---

<sup>54</sup> Q.S. Al-Imrān/3: 67-68, lihat juga Al-Nisā/4: 125, Al-Haj/22: 78.

<sup>55</sup> Ibnu Fāris, *Muʿjam Maqāyīs Al-Lughah* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1979), Juz 3, 90.

<sup>56</sup> Al-Nuʿmāny, *Al-Lubāb fī ʿUlūm Al-Kitāb* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-ʿIlmiyyah, 1998), Juz 7, 36.

<sup>57</sup> Al-Qurṭubīy, *Al-Jāmiʿ li Ahkām Al-Qurʾān* (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Misriyah, 1964), Juz 5, 399.

<sup>58</sup> Fakhrudin Al-Rāzy, *Mafātih Al-Gaib* (Beirut: Dār Ihyāʾ al-Turās al-Arabīy, 2000), Juz XIV, 190.

## Lembut Hati dan Penyantun

### *Compassionate and patient*

Sikap *awwah* dan *halīm* tergambar jelas dalam dua surat Al-Quran, Q.S Al-Taubah/9: 114 dan Q.S Hud/11: 75. Makna *awwah* adalah orang yang memiliki hati yang lembut, indikatornya adalah sering memanjatkan doa bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam pendapat yang lain, berarti; pengasih, pemimpin, orang yang menyesali diri, atau orang yang menghindarkan diri dari siksa neraka sebelum memasukinya.

*Halīm* bermakna orang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup pribadi, gangguan dakwah dari masyarakat serta bersabar menghadapi kejahilan orang lain. Termasuk makna *halīm*, sabar menghadapi himpitan dan tekanan hidup serta mudah memaafkan orang lain.

## Takut

### *Apprehension*

Ketika para malaikat hadir dengan berwujud sepuluh orang pemuda yang bertamu kepada Nabi Ibrahim, kemudian dihidangkannya makanan bagi mereka, namun tidak disentuh dan dimakan sama sekali, muncul rasa takut dalam diri kemanusiaannya.

Ketakutan yang bersifat manusiawi tersebut terasa karena dua sebab; *pertama*, karena Ibrahim belum mengetahui siapakah jati diri mereka. Makanan yang tidak dimakan menimbulkan sikap kekhawatiran bahwa mereka akan melakukan perbuatan tidak baik terhadap dirinya.

*Kedua*, bisa bermakna bahwa Ibrahim mengetahui siapa mereka, namun Ibrahim merasa takut bila kehadiran mereka untum menghukum dirinya karena telah melakukan kesalahan atau karena akan menghukum kaumnya yang melakukan dosa.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Fakhruddin Al-Rāzy, *Mafātih Al-Gaib* (Beirūt: Dār Ihya' al-Turās al-Arabīy, 2000), Juz XVIII, 373.

## Qānita

### *Obedient People*

Sikap kepatuhan dan ketaatan Ibrahim dalam menjalankan setiap perintah Allah tanpa terkecuali mendapatkan legitimasi predikat qānita.<sup>60</sup> Kepatuhan yang dimiliki merupakan kepatuhan totalitas dengan indikasi siap dan rela mengorbankan benda fisik dan sementara. Tergambar dalam pribadinya tidak mengutamakan kehidupan bergelimang harta walaupun mampu untuk melakukannya, menjadi pemimpin bangsa nya sendiri padahal sudah banyak pengikut dan orang yang percaya dari berbagai penjuru negeri. Dikatakan pula bahwa Ibrahim sebagai pemegang kunci kebenaran dari Tuhannya.<sup>61</sup>

## Syākir

### *Grateful People*

Setelah Allah berikan banyak kenikmatan, kelebihan, ketawaḍuan, sosok Ibrahim menjadi orang yang bersyukur, mampu berterima kasih kepada sang Pencipta. Nilai teladan yang digarisbawahi adalah rasa kebersyukuran Ibrahim atas segala nikmat dengan tidak menyekutukan Allah.<sup>62</sup>

Syukur Ibrahim dilakukan dengan penuh kesadaran dan kearifan, bukan melalui paksaan dari potensi luar. Ekspresi syukur diwujudkan melalui lisan, dan dimantapkan dengan hati dan perbuatan sebagai sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa hormat atas nikmat-Nya, baik nikmat yang sedikit maupun banyak.<sup>63</sup>

## Muhsin

### *Enhancer*

Setelah seluruh perjuangan dan pengorbanan Ibrahim dalam kisah penyembelihan anaknya, maka dia dikategorikan orang yang *muhsin*, selalu berlaku baik dan tulus. Ketika Allah mewahyukan agar menyembelih anaknya, Ibrahim secara mutlak memiliki kekuasaan untuk menolak karena tidak sesuai dengan rasa nuraninya. Namun, alih-alih menolak Ibrahim lebih

---

<sup>60</sup> Abū Ishāq Al-Zujjāj, *Ma'ānīy Al-Qur'ān wa l'rābiḥ* (Beirūt: Ālam Al-Kitāb, 1988), Juz 3, 222.

<sup>61</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 2000), Juz 17, 316.

<sup>62</sup> Al-Bagawī, *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsiṛ Al-Qur'ān* (Beirūt: Dār Ihya' al-Turās al-Arabīy, 1990), Juz 3, 101.

<sup>63</sup> Fakhrudin Al-Rāzy, *Mafātih Al-Gaib* (Beirūt: Dār Ihya' al-Turās al-Arabīy, 2000), Juz XX, 284.

memilih untuk melaksanakan perintah Allah dengan tulus dan ikhlas tanpa negoisasi, karena Ibrahim sadar bahwa Allah adalah segala-galanya dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>64</sup>

*Muhsin* sendiri bermakna orang yang berbuat kebaikan dengan adanya unsur di luar dirinya. Artinya kebaikan yang disebut dengan *muhsin* adalah kebaikan kepada zat atau orang lain, namun hasil, implikasi yang didapatkan akan kembali kepada dirinya sebagai sebuah keuntungan dan kelebihan.<sup>65</sup>

## **Mu'min**

### *Believer*

Makna *mu'min* yang dimaksud adalah Ibrahim sebagai seorang hamba Allah yang percaya dan yakin kepada Tuhannya dengan sebenar-benarnya keyakinan (*haq al-yaqīn*).<sup>66</sup> Keimanan yang tidak tergoyahkan oleh waktu dan keadaan. Keimanan yang murni dan bersumber pada kesadaran dan kesalehan diri.

Iman kepada Allah dengan segala konsekwensinya menjadi komitmen sang Nabi sejak belia hingga tua bahkan sampai dengan wafat. Mempertahankan keimanan dalam beberapa momen seperti memegang bara api yang menyala, antara harus dipegang dan dilepaskan. Kekuatan Ibrahim mempertahankan keimanan menjadi rutinitas permanen sampai akhir hayatnya. Sikap *mu'min* tersebut seakan menegaskan bahwa sifat *muhsin* seseorang tidak akan tercapai tanpa didahului oleh karakter *mu'min* hakiki.<sup>67</sup>

## **Ṣiddīq**

### *Honest People*

Makna dari diksi *ṣiddīq* adalah pribadi yang jujur, bersikap apa adanya dan sesuai perbuatan, lisan dan hatinya.<sup>68</sup> Sikap jujur dibuktikan dengan selalu menyampaikan kebenaran kepada siapapun tanpa mengurangi dan menambahkan dari perintah dan larangan-Nya. Ketika berdakwah kepada kaumnya, ayahnya dan orang-orang disekitarnya, materi dakwah yang disampaikan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Cara menyampaikan yang penuh

---

<sup>64</sup> Al-Qurṭubīy, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* (Mesir: Dār Al-Kutub Al-Misriyah, 1964), Juz 15, 106.

<sup>65</sup> Al-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr* (Beirūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1992), Juz IV, 460.

<sup>66</sup> Al-Sa'dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān* (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 2000), Juz I, 706.

<sup>67</sup> Yunus Al-Khaṭīb, *Al-Tafsīr Al-Qur'ān Li Al-Qur'ān* (Mesir: Dār Al-Fikr Al-Arabī, 1985), Juz XII, 1009.

<sup>68</sup> Āli Gāzī Al-'Ānīy, *Bayān Al-Ma'ānīy* (Damaskus: Maṭba'ah Al-Taraqīy, 1965), Juz II, 157.



kearifan dan sikap santun menjadi ciri lain kejujuran yang dimiliki oleh Ibrahim.

## **Qalbun Salīm**

### *A Sound Heart*

Makna literal dari frasa tersebut adalah hati yang bersih, suci, dan lurus. Qalbun dalam bahasa Arab berarti 'hati' dan salim bermakna 'suci, bersih, dan lurus'. Menandakan bahwa orang yang memiliki karakteristik di atas adalah orang yang lurus, bersih dan suci hati, pikiran gerak dan perbuatannya.

Dalam konteks Nabi Ibrahim, melalui dua ayat yang termaktub dalam Al-Quran (semuanya dikhiṭabkan untuk Nabi Ibrahim) seolah-olah Allah ingin menginformasikan kepada kita bahwa Ibrahim secara kualitas lahir maupun batin merupakan sosok yang suci dan bersih tanpa ada sedikitpun cacat atau noda yang mengotori kemurnian tauhid, dan niat dakwah menyebarkan ajaran Allah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian analisis tematik, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter positif yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim dikasifikasikan menjadi pra berkeluarga dan pasca berkeluarga, setidaknya ada 25 karakter luhur yang ideal untuk dijadikan pedoman hidup keluarga sebagai tuntunan dan teladan. Sikap tersebut seperti; *Wafā', Imām, Pelayan Kebaikan, Peduli Generasi Mendatang, Pendoa, Patuh, Senang Bertaubat, Senang menasehati, Teladan/Uswah Hasanah, Hanīf, Optimisme, Memiliki Pedoman, Teguh dalam Keimanan, Dialogis, Pemberani, Muslim, Kholīl, Agama yang benar, Lembut Hati dan Penyantun, Lembut Hati dan Penyantun, Takut, Qānita, Muhsin, Ṣiddiq, Qalbun Salīm, Mukmin, dan Uswah Hasanah* dalam setiap aktifitasnya.

Menegaskan dalam Q.S. Al-Mumtahanah/64: 4 bahwa Ibrahim adalah sosok *uswah hasanah* bagi generasi ketika beliau diutus bahkan masih sangat relevan untuk diterapkan sampai akhir zaman selama 'bingkai keluarga' masih berlangsung dan eksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Al-Ānīy, Āli Gāzī. 1965. *Bayān Al-Ma'ānīy*. Damaskus: Maṭba'ah Al-Taraqqīy.
- Al-Anbāry, Abū Bakar. 1992. *Al-Zāhir fi Ma'āny Kalimāt al-Nās*. Beirut: Muassasah Al-Risālah.
- Al-Bagawī. 1990. *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-Arabīy.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. 1994. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Al-Farra, Ziyad. 2016. *Tafsir Ma'any Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Rahasia Dzikir dan Do'a*. Bandung: Penerbit Karisma.
- Al-Khaṭīb, Yunus. 1985. *Al-Tafsīr Al-Qur'ān Li Al-Qur'ān*. Mesir: Dār Al-Fikr Al-Arabīy.
- Al-Maturidy. 2005. *Tafsir Al-Maturidy*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Māwardīy. 1990. *Tafsīr Al-Māwardīy*. Beirut: Dār Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Nu'māny. 1998. *Al-Lubāb fī 'Ulūm Al-Kitāb*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubīy, 1964. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*. Mesir: Dār Al-Kutub Al-Misriyah.
- Al-Rāzy, Fakhrudin. 2000. *Mafātih Al-Gaib*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-Arabīy.
- Al-Sa'dī. 2000. *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān*. Beirut: Muassasah Al-Risālah.
- Al-Ša'labīy. 2002. *Al-Kasyfu wa al-Bayān 'an tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-Arabīy.
- Al-Samarqandīy. 2000. *Bahr Al-'Ulūm*. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Al-Syaukānīy. 1992. *Fath Al-Qadīr*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr.
- Al-Ṭabarīy. 2000. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah Al-Risālah.
- Al-Zujjāj, Abū Ishāq. 1988. *Ma'ānīy Al-Qur'ān wa l'rābih*. Beirut: Ālam Al-Kitāb.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Badruzzaman, Abad. 2018. *'Ulumul Quran: Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani Media.

Fāris, Ibnu. 1979. *Maqāyīs Al-Lughah*. Beirut: Dār Al-Fikr.

Hajjāj, Jihād Muhammad. 2008. *Umur dan Silsilah Para Nabi*. Penerjemah Muhammad Yusuf Shandy. Jakarta: Qisthi Press.

Hermawan, Acep. 2016. *'Ulūmul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Rosdakarya.

In'am, Ahsanul. 2019. *Merajut Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.

Kadir, A. 2018. *Pendidikan Dan Internalisasi Nilai*. Jurnal Kariman Vol. 1(1).

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: 2010.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Manzūr, Ibnu. 1992. *Lisān Al-Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.

Mudzakir. 2017. *Studi Ilmu-ilmu Al-'Qur'an* (Terjemah Manna' al-Qatthan). Bogor: Litera Antar Nusa.

Qutaibah, Ibnu. 1978. *Tafsīr Garīb Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Schimmel, Annemarie . 1992. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. Bandung: Mizan.

Munawir, A.W. 2000. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.

Al-Qur'an dan Terjemah. Departemen Agama Republik Indonesia. 1992

